

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kesalehan

a. Definisi Kesalehan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah kesalehan berasal dari kata “saleh” yang artinya 1) taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah 2) suci dan beriman.¹ Dengan begitu kesalehan berarti ketaatan (kepatuhan) dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama.

Kata “saleh” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yaitu “*salih, saluha*” yang artinya baik atau bagus. *Salih* dapat berarti bermanfaat dan sesuai. Dengan demikian saleh juga dapat diartikan sebagai orang yang konsisten dalam menjalankan hak dan kewajibannya.²

QS. Ali Imran Ayat 113-114 yang berbunyi sebagai berikut,

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ
يَسْجُدُونَ ۚ ۱۱۳ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ
۱۱۴

Artinya: 113. Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). Yaitu Ahlulkitab yang telah memeluk agama Islam.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Saleh,” diakses 27 April 2023, <https://kbbi.web.id/saleh>.

² Muh. Fathoni Hasyim, dkk., “Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur)” Laporan Penelitian, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 13, diakses pada 27 April 2023, https://www.academia.edu/77912048/Kesalehan_individual_dan_sosial_dalam_perspektif_Tafsir_Tematik_perbandingan_pendapat_Tokoh_Nahdlatul_Ulama_Muhammadiyah_dan_Hizbut_Tahrir_Indonesia_di_Jawa_Timur.

114. Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh. (Ali 'Imran/3:113-114).³

Kata saleh dalam ayat di atas, disebutkan dalam bentuk plural yaitu *salihin*. Dimana Al-Qur'an menyebutkan beberapa indikator yang dikelompokkan sebagai golongan orang-orang saleh. Selain itu juga di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang saleh adalah orang yang dapat menggabungkan di antara dua kesalehan yaitu kesalehan ritual (individu) dan kesalehan sosial.

Kesalehan ritual diterangkan dengan orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat pada malam (tahajjud). Sedangkan kesalehan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar diterangkan dengan cara mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebaikan.⁴

Bauwes yang dikutip oleh Lenni Lestari menyebutkan bahwa kata kesalehan biasanya digunakan untuk menunjukkan kualitas religius seseorang. Yang dimaksud dengan kualitas religius adalah mengenai bagaimana orang tersebut mempresentasikan dan berperilaku berdasarkan kepercayaan pribadi mereka.⁵

Lebih lanjut, Abdul Munir Mulkhan yang dikutip oleh Umami dan Muhammad Sobri mengemukakan bahwa kesalehan merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan dilakukan secara sadar atas ajaran agama Tuhan.⁶ Kesalehan dapat dibentuk melalui

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag In Microsoft Word," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

⁴ Hasyim, dkk., "Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur)," 14–15.

⁵ Lenni Lestari, "Pergerakan Kesalehan Online: Islam Publik dan Agensi Keagamaan Perempuan di Masyarakat Aceh Kontemporer," *FUAD-International Conference on Islamic Studies*, 2022, 16, diakses pada 27 April 2023, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/view/1173>.

⁶ Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri, *Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang dan Pembentukan Kesalehan* (Bogor: Guepedia, 2020), 19.

pembiasaan dari penerapan nilai-nilai budaya sesuai ajaran Islam sehingga menjadi karakter seseorang.⁷

Sedangkan Burhanuddin dalam Nurhayati mengatakan bahwa kesalehan dapat menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam mengajarkan kebaikan dan terpuji. Kesadaran tersebut akan mendorong seseorang untuk menjadi saleh.⁸ Dengan demikian orang saleh pasti mempunyai rasa peka yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Orang yang saleh akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku.

b. Dimensi Kesalehan

1) Kesalehan Individu atau Ritual

Kesalehan individu adalah seseorang yang taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam Islam, kesalehan individu berdasar pada konsep ketauhidan.⁹ Kesalehan individu tercermin melalui ketekunan seseorang dalam melaksanakan ibadah pribadi.¹⁰

Kesalehan individu disebut juga sebagai kesalehan ritual. Hal ini dikarenakan kesalehan individu lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah ritual diri sendiri yang berhubungan dengan Tuhannya. Ibadah ritual mencakup perilaku atau amal perbuatan manusia yang berhubungan langsung dengan Allah (*hablun minallah*) seperti mengaji, membaca al-qur'an, shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, dan lainnya.

Kesalehan individu atau ritual merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain.

⁷ Umami dan Sobri, *Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang dan Pembentukan Kesalehan*, 20.

⁸ R Nurhayati dkk., "Kesalehan Digital (Analisis Fenomena Popularisasi Hadis Pada Status)," 2022, 369, diakses pada 27 April 2023, <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/download/505/468>.

⁹ Suredah, "Kesalehan Ritual, Sosial, dan Spiritual," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 60, diakses pada 27 April 2023, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/513/416>.

¹⁰ Raudatul Ulum, dkk., *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021), 31.

Tetapi sekaligus menyampaikan tuntutan sebagai manusia untuk melaksanakan tanggung jawab sosial.¹¹

Menurut Shodiq yang dikutip AM Wibowo, dimensi-dimensi kesalahan ritual itu meliputi kepercayaan pribadi seseorang terhadap doktrin dan ajaran agama Islam. Termasuk di dalamnya ialah keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Qadla dan Qadar, serta Hari Akhir.¹²

Dengan begitu dapat diartikan kesalahan individu adalah upaya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Keimanan dan ketakwaan tersebut ditunjukkan dalam bentuk ketaatan dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

2) Kesalahan Sosial

Kesalahan sosial merupakan sikap perilaku seseorang yang mencerminkan kebaikan dan manfaat dalam kehidupan bersama. Kesalahan sosial melibatkan adanya solidaritas sosial, toleransi, kerjasama dan stabilitas bersama.¹³ Kesalahan sosial merupakan suatu ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan agamanya masing-masing. Bentuk ketaatan dalam melaksanakan ibadah tersebut diaplikasikan pada sikap perilaku hidupnya sehari-hari.¹⁴

Kesalahan sosial mencerminkan ketaatan seseorang dalam kehidupan praktis sehari-hari. Misalnya berperilaku sopan santun, saling menolong, peduli dengan masalah yang terjadi pada umat, menghargai hak sesama, toleransi, mampu berempati, dan lainnya.¹⁵

Kesalahan sosial mencakup segala perilaku yang berhubungan dengan sosial, baik manusia dengan

¹¹ Hasyim, dkk., “Kesalahan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalahan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur),” 16–17.

¹² A M Wibowo, “Kesalahan Ritual Dan Kesalahan Sosial Siswa Muslim SMA Di Eks Karesidenan Surakarta,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 33, diakses pada 27 April 2023, <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/743/389>.

¹³ Ulum dkk., *Survei Indeks Kesalahan (Sosial) Umat Beragama*, 11.

¹⁴ Ulum dkk., *Survei Indeks Kesalahan (Sosial) Umat Beragama*, 15.

¹⁵ Tatang Muhtar dkk., *Internalisasi Nilai Kesalahan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 18–19.

manusia, maupun manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial adalah bentuk kepedulian manusia pada lingkungan sosial atau masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam.

Kesalehan sosial lebih menekankan manusia untuk memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, serta senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama. Misalnya bersikap santun pada orang lain, toleransi, suka bersedekah, saling menolong, menghargai orang lain, memiliki rasa empati yang tinggi dan lainnya.

c. Pentingnya Membangun Kesalehan

Kesalehan merupakan konsep penting dalam Islam yang mengacu pada ketaatan kepada Allah SWT. Ketaatan ini tidak hanya menjalankan kewajiban agama saja namun juga senantiasa melakukan kebaikan untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Kesalehan individu dan kesalehan sosial keduanya sangat penting.¹⁶ Kesalehan tidak terbatas pada praktik keagamaan dalam menjalankan ibadah secara individu, tetapi juga sosial yang mencakup praktik perbuatan baik terhadap lingkungan dan masyarakat.¹⁷

Kesalehan individu dikatakan belum sempurna tanpa adanya kesalehan sosial. Agama Islam mengajarkan dua cara dalam menjalankan kesalehan sosial.¹⁸ *Pertama*, adanya perintah untuk memiliki sikap kepedulian sosial. Misalnya, setiap muslim harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya. Ia harus mencintai orang lain dan menghormatinya.

Kedua, Islam menetapkan adanya nilai sosial pada peribadatnya. Misalnya, Shalat yang didasarkan pada bentuk ritual ibadah kepada Allah swt. Shalat sebagai kesalehan individu, juga dimaksudkan untuk kesalehan

¹⁶ Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," 1.

¹⁷ Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," 185.

¹⁸ Ahmad Nurcholis, "Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 191–92, diakses pada 19 Mei 2023, <https://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/59>.

sosial. Hal ini ditunjukkan dengan ucapan salam diakhir shalat yang artinya adalah mendoakan keselamatan orang lain. Begitu juga dengan ibadah puasa yang mengajarkan kesalehan individu dengan latihan menjaga hawa nafsu. Sedangkan kesalehan sosial dalam ibadah puasa dapat dilihat di akhir bulan Ramadhan, semua muslim diwajibkan membayar zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. Zakat yang merupakan ibadah individu agar hartanya terjaga dari kerusakan, juga mengajarkan kesalehan sosial. Ibadah haji yang bersifat individu dan menekankan nilai ritual, juga memiliki kesalehan sosial. Bentuk kesalehan sosial tersebut adalah menjaga kemabruran haji dengan berbuat kebaikan.

Membangun kesalehan dapat membantu individu menjadi orang yang lebih baik. Selain itu juga dapat membentuk kepribadian yang islami sehingga memiliki dampak positif terhadap lingkungan sosial dan masyarakat.

Untuk membangun kesalehan dapat dilakukan melalui perantara media sosial.¹⁹ Kesalehan di media sosial dapat dikonstruksi melalui unggahan video, gambar, *caption*, serta berinteraksi di dalamnya.²⁰

Baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial bisa disebarkan melalui media sosial. Kesalehan tidak hanya dilakukan secara langsung, namun dapat dilakukan secara *online* atau melalui media internet. Hal ini dapat dilihat dari fenomena saat ini misalnya sedekah *online*, zakat *online*, ngaji *online*, dan lain sebagainya.

2. Media Sosial YouTube

a. Pengertian YouTube

YouTube adalah salah satu aplikasi atau *platform* media sosial untuk mempublikasikan video yang dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia. YouTube adalah sebuah situs web yang digunakan untuk berbagi video (*web video sharing*). YouTube sangat populer dimana pengguna

¹⁹ Ihsani dan Febriyanti, “Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital,” 28.

²⁰ Firly Annisa, “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism,” *Maarif* 13, no. 1 (2018): 47, diakses pada 23 Mei 2023, <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/article/view/11>.

dapat memuat, menonton, dan membagikan berbagai macam video dengan mudah.²¹

Pada mulanya, YouTube dibuat oleh tiga orang mantan pegawai PayPal yaitu Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed karim. YouTube resmi didirikan pada tanggal 14 Februari 2005. Kemudian pada November 2006 dibeli oleh Google dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan Google.²²

YouTube memberikan kebebasan bagi pengguna untuk berkarya dan mengekspresikan bakat mereka dengan memuat video yang mereka miliki. YouTube juga menyediakan *platform* bagi orang-orang untuk saling terhubung, memberi informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta sebagai *platform* distribusi bagi pembuat konten dan pengiklan.

Menurut Lely yang dikutip dalam Situmeang, YouTube telah menjadi situs pencarian video nomor satu di internet. Lebih dari 100 juta video ditonton oleh khalayak setiap harinya dan juga lebih dari 65 ribu video diunggah setiap hari ke YouTube.²³

Secara umum, kebanyakan konten YouTube diunggah oleh individu yang disebut konten kreator atau YouTubers. Dalam perkembangannya, konten kreator tidak lagi bekerja sendirian, mereka mulai membentuk tim untuk mempercepat proses editing dan mencari ide konten selanjutnya. Bahkan perusahaan media besar seperti Vevo, BBC, Hulu dan organisasi lain juga mulai membagikan video ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan YouTube.²⁴

Melalui aplikasi YouTube, pengguna yang tidak terdaftar hanya dapat menonton video. Sedangkan pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tidak terbatas. Konten video yang dimuat di YouTube pun sangat lengkap dan variatif.

Ada berbagai macam konten video yang dapat diakses di YouTube, mulai dari musik, film, berita, informasi, olahraga, gaya hidup, *gaming*, *vlog*, dan lain-lain.

²¹ Iona Vicenovie Oisina Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 73.

²² Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, 74–75.

²³ Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, 74.

²⁴ Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, 74–75.

Selain itu, YouTube juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bahkan berdakwah menyampaikan kebaikan.

b. Karakteristik YouTube

YouTube memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya populer antara lain:²⁵

- 1) Tidak ada batasan durasi untuk memunggah video. Hal ini yang membedakan YouTube dengan aplikasi lainnya seperti Instagram, Snapchat, dan lainnya yang memiliki batasan minimal durasi waktu.
- 2) Sistem keamanan yang mulai akurat. YouTube membatasi keamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, ilegal, dan akan mengajukan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video.
- 3) Berbayar. Saat ini, seperti yang sedang viral dimana-mana, Youtube memberikan penawaran bagi siapa saja yang mengunggah videonya ke YouTube dan mendapatkan minimal 1000 penonton maka akan diberikan komisi.
- 4) Sistem *offline*. YouTube memiliki fitur baru bagi para pengguna untuk menonton video secara *offline*. Sistem memudahkan pengguna untuk menonton video pada saat *offline*, namun sebelumnya video harus diunduh terlebih dahulu.
- 5) Tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Adapun menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.

c. Fitur YouTube

YouTube memiliki beragam fitur yang memungkinkan pengguna nyaman dan betah

²⁵ Fatty Faiqah, Muh Nadjib, dan Andi Subhan Amir, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram," *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5, no. 2 (2016): 260–61, diakses pada 23 Mei 2023, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/1905/1063/3324>.

menggunakannya. Berikut beberapa fitur YouTube antara lain:²⁶

1) Penelusuran YouTube

Pengguna dapat mencari video berdasarkan judul, kata kunci atau nama *channel* untuk menemukan konten yang dicari. Fitur penelusuran Youtube berusaha menampilkan hasil yang paling relevan kepada pengguna. Hasil penelusuran dapat meliputi video, *channel*, *playlist*, dan *live stream*.

2) Rekomendasi Video

Rekomendasi membantu pengguna menemukan lebih banyak video yang disukai. YouTube membagikan rekomendasi di halaman beranda YouTube maupun di bagian “berikutnya” sebagai saran video untuk ditonton selanjutnya saat pengguna sedang menonton video.

3) Berita dan Informasi Kredibel

Ada kalanya pengguna mengunjungi YouTube untuk mengikuti berita terbaru atau sekadar mempelajari lebih lanjut topik yang diminati. Untuk konten yang mengutamakan akurasi dan kredibilitas, termasuk berita, informasi politik, kedokteran, dan ilmiah, YouTube menggunakan *sistem machine learning* yang memprioritaskan informasi dari sumber-sumber kredibel.

4) Monetasi Kreator

Kreator YouTube adalah seseorang yang membuat konten untuk YouTube. Fitur monetasi kreator di YouTube memungkinkan pengguna atau kreator YouTube untuk menghasilkan uang melalui konten yang diunggah. Monetasi kreator dapat dilakukan berbagai cara, termasuk melalui penempatan iklan, penjualan merchandise, dan langganan YouTube.

5) YouTube Live

YouTube *live* adalah cara mudah bagi kreator untuk menjangkau penonton secara real time untuk belajar, berdiskusi, serta membentuk komunitas sosial baru. Kreator dapat melakukan siaran langsung saat menyelenggarakan suatu acara melalui webcam, perangkat seluler, dan perangkat perekam lainnya.

²⁶ “Fitur produk - Panduan Cara Kerja YouTube,” diakses 1 Juni 2023, https://www.youtube.com/intl/ALL_id/howyoutubeworks/product-features/.

3. Kitab Riyadlus Shalihin

Kitab Riyadlus Shalihin atau lengkapnya kitab *Riyadlus Shalihin min Kalaami Sayyidil Mursalin* adalah salah satu kitab hadis yang terkenal dalam tradisi Islam. Kitab ini disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi atau lebih dikenal dengan sapaan Imam Nawawi.

Secara harfiah, Riyadlus Shalihin berarti taman orang-orang shalih. Kitab ini berisi tarbiah dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Isi dari kitab ini memuat hadis-hadis Rasulullah SAW yang diambil dari berbagai kitab, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tarmizi, Sunan Ibnu Majah, dan sumber kitab lainnya.²⁷

Kitab Riyadlus Shalihin mencerminkan sikap dan prinsip hidup Imam Nawawi yang memegang teguh prinsip kebenaran dan hidup sederhana sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui kitab ini Imam Nawawi berusaha membimbing umat Islam agar senantiasa memperbaiki akhlak dan meningkatkan kualitas keimanan.

Kitab Riyadlus Shalihin terdiri dari satu jilid yang terbagi menjadi beberapa bab berdasarkan tema utama. Misalnya akhlak (meliputi ikhlas, sabar, takwa, tawakkal, hubungan sosial, dan lain-lain); adab sopan santun (meliputi malu, menjaga rahasia, menepati janji, menghormati tamu, tata tertib makan, adab berpakaian, mengucapkan salam); adab terkait orang sakit dan orang yang meninggal; keutamaan membaca Al-Qur'an; keutamaan terkait berbagai macam shalat dan puasa; jihad; zikir dan doa; serta larangan terkait ibadah, muamalah, dan kebiasaan hidup tertentu.²⁸

Secara keseluruhan di dalam kitab ini terdapat 19 kitab atau pokok bahasan dan terbagi menjadi 372 bab. Selain itu, setiap bab dilengkapi dengan kumpulan hadis-hadis shahih dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penguat dalam pembahasannya.

Kitab Riyadlus Shalihin telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Kitab ini digunakan oleh umat Muslim di seluruh dunia sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan yang berdasarkan ajaran Islam. Kitab ini terkenal

²⁷ Erwin Hafid, *Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 29.

²⁸ Hafid, *Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi* 25.

karena kesederhanaan, kedalaman, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

4. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Konstruksi sosial media massa berasal dari teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menyebutnya dengan istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*).²⁹ Konstruksi atas realitas sosial didefinisikan sebagai suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi, yang dimana individu tersebut menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.³⁰

Di dalam teori konstruksi sosial terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun manusia secara sosial. Untuk memahaminya, Berger dan Luckmann membedakan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan atau realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu memang ada dan nyata, serta memiliki karakteristik yang spesifik.³¹

Teori konstruksi sosial mengasumsikan bahwa orang-orang saling berbagi dan mendiskusikan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai sebuah kenyataan yang kemudian disepakati bersama, sehingga menghasilkan makna terhadap sesuatu. Teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana setiap individu dan kelompok mengonstruksi atau membangun pengetahuan dan pemahaman baru mereka tentang dunia di sekitar mereka terkait dengan pengalamannya.

Berger dan Luckmann mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif. Kenyataan objektif memosisikan individu berada di dalam luar diri manusia. Sedangkan dalam kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak

²⁹ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1966).

³⁰ Kun Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Redaksi* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 55–56.

³¹ Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Redaksi* 56.

terpisahkan. Individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu.³²

Semakin modern, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger tidak mampu menjawab perubahan zaman. Berger tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Melalui pendekatan teori *Konstruksi Sosial Media Massa; realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik (2000)*, kemudian teori konstruksi realitas sosial atas realitas Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Oleh karena itu, posisi “konstruksi sosial media massa” adalah untuk memperbaiki substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi “konstruksi sosial atas realitas” dengan menempatkan kelebihan media massa dan efek media pada “konstruksi sosial media massa”.³³

Proses konstruksi sosial berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis yang terdiri dari tiga bentuk realitas sebagai *entry concept* yaitu realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif.³⁴

- 1) Realitas objektif, yaitu realitas sosial yang mengacu pada kompleksitas definisi realitas, termasuk ideologi dan keyakinan yang berkaitan dengan gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
- 2) Realitas simbolik, yaitu realitas sosial yang mengacu pada ekspresi simbolik dari realitas objektif. Misalnya produk industri media seperti karya seni, fiksi, dan teks, termasuk berita di media massa dan juga film.
- 3) Realitas subjektif, yaitu realitas sosial yang berasal dari realitas sosial objektif dan simbolik. Realitas subjektif adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif

³² I. B. Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 21, no. 3 (2008): 224, diakses pada 2 Juni 2023, <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603-d17a31df4fullabstract.pdf>.

³³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2006), 207.

³⁴ Zakaria Siregar, “Social Construction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa),” *Wahana Inovasi* 7, no. 1 (2018): 95, diakses pada 2 Juni 2023, <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/11.-Zakaria-Siregar.pdf>.

dimiliki setiap individu yang merupakan dasar untuk melibatkan diri individu dalam proses eksternalisasi atau interaksi sosial. Melalui proses eksternalisasi itu, individu secara bersama melakukan objektivasi yang memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru.

Dalam proses dialektika tersebut berlangsung tahapan secara simultan yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

- 1) Eksternalisasi yaitu proses dimana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Proses ini sebagai bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini manusia mencurahkan diri ke dalam dunia tempat ia berada.³⁵ Tahap ini merupakan dasar dalam interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.³⁶
- 2) Objektivasi yaitu hasil yang dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Pada tahap ini masyarakat dipandang sebagai realitas objektif.³⁷ Tahap objektivasi merupakan tahap dimana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.³⁸ Sedangkan individu memmanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produser-produsernya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan begitu individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lainnya. Kondisi ini langsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial.

³⁵ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 2, diakses pada 2 Juni 2023, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/85>.

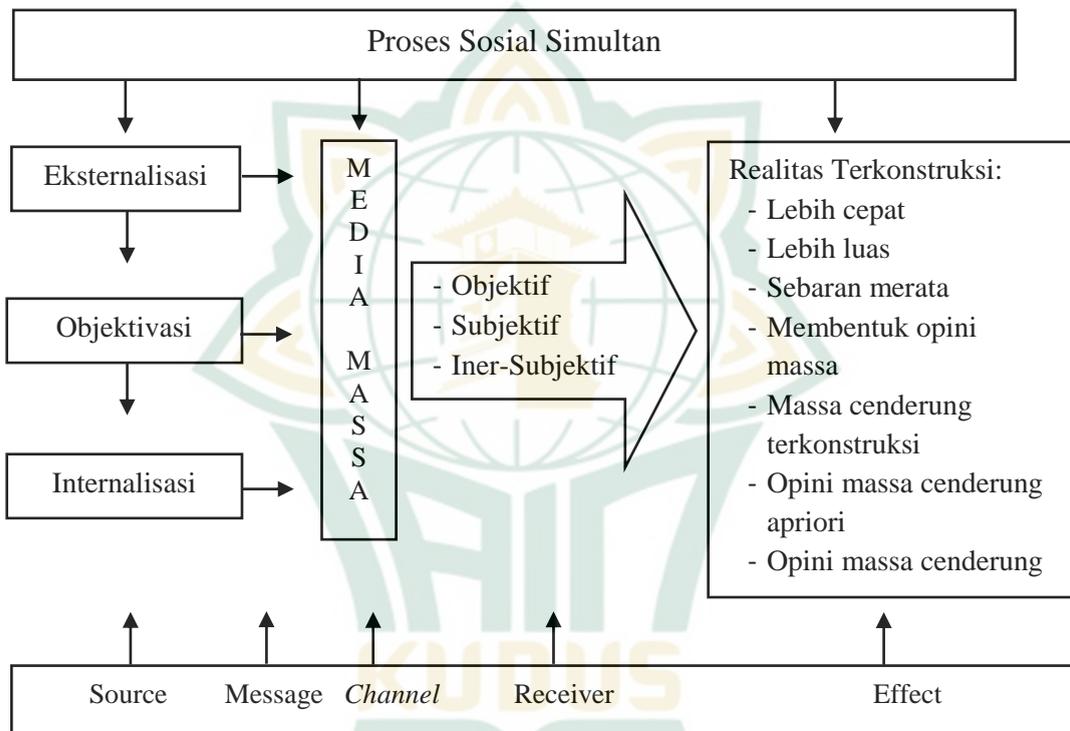
³⁶ Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 198.

³⁷ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," 2.

³⁸ Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 198.

- 3) Internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.³⁹ Internalisasi merupakan suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Sehingga manusia menjadi hasil masyarakat.

Gambar 2. 1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa⁴⁰



Umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain selain mengonsumsi informasi tersebut. Prinsip dasar sebaran konstruksi media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secara cepat dan tepat. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa.

³⁹ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," 3.

⁴⁰ Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 208.

Setelah sebaran konstruksi, pemberitaan sampai kepada pemirsa atau pembacanya kemudian terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yaitu (1) konstruksi realitas pembenaran, (2) kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan (3) sebagai pilihan konsumtif.⁴¹

1. Tahap konstruksi pembenaran didefinisikan sebagai suatu yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran.
2. Tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa yaitu pilihan seseorang untuk menjadi pembaca atau pemirsa media massa karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikiran dikonstruksi oleh media massa.
3. Pada tahap menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif adalah dimana seseorang secara kebiasaan tergantung pada media massa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari referensi dan menjadi acuan dasar sebagai bahan perbandingan sehingga dapat ditemukan inspirasi untuk penelitian berikutnya. Hal ini juga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian Atho'illah Aly Najamudin tentang ritual kesalehan virtual di musim pandemi (studi kasus praktik ngaji *online* Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya, dan Ustad Adi Hidayat di YouTube). Kesimpulan penelitian Najamudin menyebutkan bahwa penggunaan media YouTube digunakan untuk ngaji *online* dengan adanya dorongan kecanggihan teknologi, keberadaan da'i/ustad dan kebutuhan pengetahuan agama.⁴² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kesalehan melalui ngaji secara *online* di YouTube. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas kegunaan media YouTube yang terfokus pada YouTube Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya, dan Ustad Adi Hidayat dengan menggunakan metode etnografi virtual dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan terfokus untuk

⁴¹ Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 212.

⁴² Najamudin, "Ritual Kesalehan Virtual di Musim Pandemi (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustad Adi Hidayat di YouTube)."

membangun kesalehan dalam media *online* Murianews.com melalui *live* ngaji di *channel* YouTube-nya dengan menggunakan studi pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian Rina Darojatun dan Azizah Alawiyah yang tentang konstruksi kesalehan sosial generasi muslim milenial dalam filantropi Islam di kota Serang. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa generasi muslim milenial kota Serang membentuk budaya filantropi melalui pola asuh dari orang tua, pendidikan agama, dan lingkungan tempat tinggal, serta pengaruh dari teman. Generasi muslim milenial di kota Serang memaknai filantropi islam dengan berusaha menjalankan semua perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya.⁴³ Adapun perbedaannya yaitu penelitian Rina dan Azizah terfokus pada konstruksi kesalehan sosial oleh generasi muslim milenial dalam filantropi Islam di kota Serang, dengan menggunakan studi pendekatan fenomenologi. Sementara penelitian ini akan terfokus pada konstruksi kesalehan dalam *live* ngaji Riyadlus Shalihin di *channel* YouTube Murianews TV menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Siti Maslikhatu Rosyidah yang tentang membangun kesalehan sosial melalui gerakan update status positif (kajian living Quran terhadap gerakan update status positif Majelis Al-Fatihah Kediri Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa gerakan update status positif yang dilakukan oleh Majelis Al-Fatihah dapat membentuk kesalehan sosial. Kesalehan sosial ditunjukkan oleh mereka yang membagikan status atau informasi dengan konten positif dan mereka yang membaca status konten kebaikan. Keduanya dapat memberi manfaat bagi siapapun.⁴⁴ Perbedaan penelitian Nur dan Siti dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitiannya.

Keempat, penelitian Riza Zahriyal Falah yang berjudul tentang pembentukan kesalehan individual dan sosial melalui

⁴³ Rina Darojatun dan Azizah Alawiyah, "Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi muslim milenial dalam Filantropi Islam di kota Serang," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (6 Juli 2021): 10–22, diakses pada 19 Mei 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11159>.

⁴⁴ Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Siti Maslikhatu Rosyidah, "Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran Terhadap Gerakan Update Status Positif Majelis Alfatihah Kediri Jawa Timur)," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 5, no. 2 (14 Oktober 2019), diakses pada 19 Mei 2023, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/5559>.

konseling multikultural. Penelitian tersebut berisi tentang kesalahan yang selama ini dimaknai secara tunggal harus dirubah menjadi lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan oleh konselor pada kongseling dengan beberapa model konseling dengan didukung kemampuan profesional konselor.⁴⁵ Perbedaan penelitian Riza Zahriyal Falah dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus membangun kesalahan dalam *live ngaji* di YouTube.

Kelima, penelitian Titik Endang Rahayu dan Eko Hero tentang konstruksi identitas sosial Muslimah Motivations Riau dalam gerakan hijrah melalui instagram”.⁴⁶ Penelitian tersebut mengetahui secara mendalam mengenai konstruksi identitas sosial Muslimah Motivations Riau, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam mengkaji penelitian tersebut, Rahayu dan Hero menggunakan teori konstruksi sosial yang melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sama halnya penelitian tersebut, penelitian ini juga akan menggunakan teori konstruksi sosial, namun yang membedakan yaitu objek penelitiannya.

Keenam, skripsi Affiyah Rahmawati tentang konstruksi kesalahan dan perilaku keagamaan perempuan (studi kasus terhadap komunitas Muslimah Ummahat Sholehah di desa Sukodono Tahunan Jepara. Fokus penelitian tersebut ialah mengenai upaya membangun kesalahan perempuan dalam komunitas Muslimah Ummahat Sholehah, menganalisis tingkat perilaku keagamaan, serta mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesalahan dan perilaku keagamaan dalam komunitas tersebut. Penelitian oleh Rahmawati merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, penyebaran angket, serta dokumentasi.⁴⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang konstruksi kesalahan. Perbedaannya terletak pada studi kasus objek penelitiannya. Penelitian tersebut membangun kesalahan perempuan

⁴⁵ Falah, “Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural.”

⁴⁶ Titik Endang Rahayu dan Eko Hero, “Konstruksi Identitas Sosial ‘Muslimah Motivations Riau’ Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram,” *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 9, no. 2 (18 Januari 2021): 185–200, diakses pada 19 Mei 2023, <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/7844>.

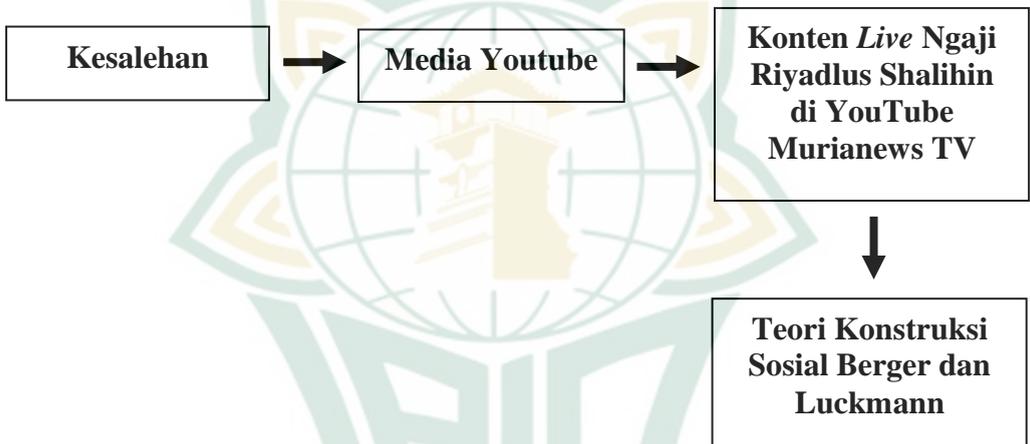
⁴⁷ Affiyah Rahmawati, “Konstruksi Kesalahan dan Perilaku Keagamaan Perempuan (Studi Kasus Terhadap Komunitas Muslimah Ummahat Sholehah Di Desa Sukodono Tahunan Jepara)” (UNISNU Jepara, 2021), diakses pada 19 Mei 2023, <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/1684/>.

dalam komunitas Muslimah, sedangkan penelitian ini membangun kesalehan dalam *live* ngaji di YouTube. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa penyebaran angket.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat digunakan sebagai metode konseptual terkait tentang bagaimana hubungan antara teori dengan faktor yang diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Berikut penjelasan peneliti dengan menggunakan alur kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 menerangkan bahwa kerangka berpikir dari peneliti dimulai dari istilah kesalehan yang merujuk pada kualitas spiritual dan moral seseorang, yang menunjukkan ketaatan kepada ajaran agama serta melakukan segala hal kebajikan. Kesalehan melibatkan upaya dan usaha individu untuk selalu berbuat baik, memperkuat hubungan dengan Allah swt., dan mempraktikkan nilai-nilai agama serta berkontribusi baik kepada masyarakat.

Kesalehan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan berbagai media. Termasuk dalam media sosial yang populer yaitu YouTube. Di YouTube tersedia beragam konten yang dapat ditonton oleh siapa saja di seluruh dunia. Dengan membagikan dan menonton konten keagamaan, seseorang dapat membentuk kesalehan dalam dirinya. Salah satu konten kesalehan yang terdapat dalam media YouTube adalah konten *live* ngaji Riyadlus Shalihin.

Konten *live* ngaji Riyadlus Shalihin merupakan salah satu program keagamaan yang dilakukan oleh media *online*

Murianews.com melalui *live streaming* di *channel* YouTube-nya Murianews TV. Kajian tersebut mempelajari kitab Riyadlus Shalihin yang memuat nilai-nilai ajaran Islam untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kualitas keimanan setiap individu. Untuk memahami fenomena tersebut dapat menggunakan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui konsep dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

